

ANALISIS KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM EVENT FESTIVAL

ASIA TRI JOGJA



NASKAH PUBLIKASI

Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh

AISYAH NABILA RAMADHANI

18321093

NADIA WASTA UTAMI, S.Ikom., M.A.

NIDN 0505068902

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2023

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM EVENT FESTIVAL ASIA TRI
JOGJA**

Disusun oleh:

AISYAH NABILA RAMADHANI

18321093

Telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pada 4 April 2023

Dosen Pembimbing Skripsi


Nadia Wasta Utami, S.I.Kom., M.A

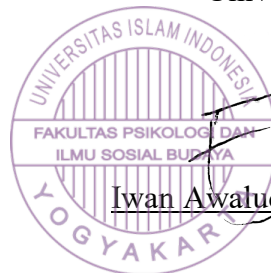
NIDN: 0505068902

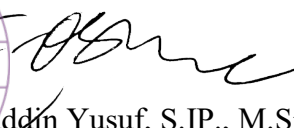
Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia




Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

ANALISIS KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM EVENT FESTIVAL ASIA TRI JOGJA

Aisyah Nabila Ramadhani

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII, menyelesaikan studi pada tahun 2023

Nadia Wasta Utami

Staff Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract

Asia Tri Jogja Festival is one of the art festivals held in Yogyakarta. The arts displayed at the festival are dance and music, either contemporary or traditional. Asia Tri Jogja Festival does not only present works of art from Indonesian artists, foreign artists also appear in this festival. Asia Tri Jogja Festival has been going on for 17 years. Seeing the Asia Tri Jogja Festival which has been successfully held for 17 years and has the aim of fostering solidarity among artists and fostering a sense of tolerance for diversity, researcher is interested in researching this festival.

The purpose of this research is to find out how the implementation of communication groups in the Asia Tri Jogja Festival and how the situational factors characteristic of the group. The method in this study is to use a qualitative method with a descriptive approach. Data collection methods that researchers use are by way of interviews, direct observation, and documentation studies.

The research results found in this study are that Asia Tri Jogja is not just a performance event, but also a group. They have bonds in the form of bonds as group members and also bonds between members who are like family. Group communication also occurs in Asia Tri Jogja, this is evidenced by the interaction between the communicator and more than two people, they know each other, and there is an awareness that members join the group to achieve the goals that have been made. The communication network that is used when members communicate is to use an all-channel. The leadership model applied by the Director of Asia Tri Jogja is democratic leadership. Cohesiveness in Asia Tri Jogja is formed because of high group spirit, close relationships between members, solidarity, and a strong emotional attachment to the group.

Keywords: Group Communication, Communication Network, Leadership, Cohesiveness

Pendahuluan

Upaya-upaya untuk melestarikan dan mengapresiasi seni dan budaya diwujudkan dalam berbagai cara, salah satunya adalah dengan menyelenggarakan festival seni. Berbagai bentuk festival seni sering diadakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, atau sering dipanggil dengan Yogyakarta. Temanya pun sangat beragam, ada yang temanya di bidang seni tari, pameran lukisan, musik, dan lain-lain. Adapun festival yang menggabungkan antara berbagai bidang seni.

Festival Asia Tri Jogja merupakan salah satu festival seni yang ada di Yogyakarta dan berhasil memikat perhatian masyarakat. Festival Asia Tri Jogja adalah pertunjukan seni kontemporer yang menampilkan seni tari dan musik. Uniknya, tidak hanya menampilkan kebudayaan dari Indonesia saja, tapi juga berkolaborasi dengan seniman dari beberapa negara lain. Awal mula munculnya festival Asia Tri Jogja berawal dari gagasan empat orang seniman, yaitu Bambang Paningron dan Bimo Wiwohatmo yang berasal dari Indonesia, Soga Masaru yang berasal dari Jepang, dan Yang Hyea Jin yang berasal dari Korea Selatan. Seiring berjalannya waktu, Asia Tri Jogja tidak hanya berkolaborasi dengan seniman dari tiga negara tersebut. Seniman-seniman dari negara lainnya pun ikut berpartisipasi, seperti para seniman yang berasal Prancis, Australia, Jerman, Belanda, dan lain-lain. Tercatat ada sekitar 36 negara yang telah bergabung dalam festival ini (Handayani. 2017).

Festival Asia Tri Jogja sudah berlangsung sejak bertahun-tahun. Sejak tahun 2006, Yogyakarta menjadi tuan rumah untuk diselenggarakannya festival Asia Tri. Saat masa awal diadakan, penampil dan penonton masih belum banyak. Namun, pada tahun ke tahun berikutnya, jumlah penonton berhasil mengalami peningkatan. Eksistensi dari festival ini makin dikenal masyarakat dan berhasil menarik perhatian seniman dari berbagai negara untuk berkolaborasi dengan festival ini. Panggung yang terbuka dan pemilihan lokasi yang berada di alam, menjadi salah satu ciri khas dari festival ini. Museum Ulen Sentalu dan Omah Petruk adalah lokasi yang pernah digunakan untuk diadakannya pagelaran seni ini. Salah satu mahasiswa yang menikmati Festival Asia Tri pada tahun 2014, Hendra, dalam

Israyana (2014), menyatakan bahwa meskipun hanya sedikit gerak gerak tarian yang ia pahami, namun baginya, penampilan para penari dalam Festival Asia Tri tersebut sangat bagus dan layak dikatakan sebagai seniman dunia. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa ia akan terus menonton pertunjukan Asia Tri.

Para seniman dari luar negeri telah memberikan ulasan positif tentang festival seni ini. Rina Takahashi, penampil yang berasal dari Jepang, ia mengungkapkan bahwa ia sangat senang bisa berbagi kebudayaan dan tarian Jepang dalam Festival Asia Tri Jogja dan menjadi banyak belajar dari seniman-seniman yang tergabung dalam Asia Tri (Israyana, 2014). Dalam liputan Net Yogyakarta 2017, Minuka Abeyaratne, seniman asal Srilangka yang juga menjadi penari di pertunjukkan Asia Tri 2017, ini menyatakan bahwa pergelaran Asia Tri itu sangat bagus, dan pertunjukan Asia Tri 2017 adalah pertunjukkan pertamanya di Indonesia.

Tahun 2021 adalah tahun ke-16 Festival Asia Tri berjalan di Yogyakarta. Namun, sejak adanya pandemi Covid-19, festival Asia Tri yang semula bisa disaksikan langsung ke lokasi, kini dialihkan secara daring. Sehingga para penonton menikmati pertunjukan dengan menggunakan platform Youtube. Para seniman dan pengelola Asia Tri Jogja 2021 tetap datang ke Omah Petruk untuk melakukan proses *shooting*, yang nantinya akan ditampilkan di platform Youtube. Seniman lainnya yang berada di luar Yogyakarta, membuat video di lokasinya masing-masing, kemudian digabungkan dengan video yang sudah dibuat di Omah Petruk.

Membangun solidaritas antar seniman, menyediakan ruang untuk berkolaborasi dan memperbanyak jaringan adalah tujuan dari diadakannya festival Asia Tri Jogja. Bukan hanya sekedar festival, tapi juga sebagai media untuk menumbuhkan solidaritas, keragaman dan toleransi. Dikutip dalam Israyana (2014), Bambang Paningron menyatakan bahwa, “karena yang terpenting di sini adalah interaksi, bukan pertunjukannya. Pertunjukan hanya sebagai media untuk mempertemukan mereka,”. Hal terpenting lainnya dari festival ini adalah berbagi pengalaman budaya di kalangan seniman penampil ataupun masyarakat yang mengapresiasinya. Untuk Yogyakarta sendiri, festival kebudayaan ini diharapkan bisa ikut serta dalam mengembangkan budaya serta menaikkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan pariwisata di Yogyakarta

Tahun 2022 adalah tahun ke-17 Event Festival Asia Tri Jogja diadakan. Seperti yang diketahui bahwa, definisi event adalah sebuah kegiatan yang diadakan guna untuk merayakan atau memperingati sesuatu yang penting dengan tujuan tertentu, baik secara individu ataupun kelompok dan biasanya juga melibatkan masyarakat (Wijayaningrum, 2018). Berdasarkan definisi tersebut, kelompok adalah salah satu faktor yang tidak bisa lepas dari jalannya sebuah event. Mengenai kelompok, menurut Myers dalam Jatnika (2019), suatu kelompok muncul ketika adanya interaksi dari dua orang atau lebih dalam waktu cukup lama, dan adanya kegiatan saling tegur sapa, berjabat tangan, saling mempengaruhi satu sama lain, dan penyebutan mereka sebagai “kita”.

Dalam pembuatan event festival, tentunya ada tahapan-tahapan atau proses hingga terselenggarakannya dengan berhasil. Walaupun setingkat internasional, event ini jauh dari kata mewah alias bersahaja. Penonton pun tidak dipungut biaya. Walaupun begitu, event ini telah sukses terselenggara selama belasan tahun dan masyarakat banyak yang antusias karena kualitas festivalnya yang sudah terpercaya. Meningkatnya jumlah seniman yang ingin berpartisipasi atau berkolaborasi dan bertambahnya jumlah penonton, menunjukkan bahwa Festival Asia Tri Jogja mengalami perkembangan dari tahun ke tahun.

Sustainibilitas dan kesuksesan event Asia Tri Jogja bukan sekedar karena ‘kreativitas’ dalam produksi event, tetapi juga karena Asia Tri Jogja mampu menjelma menjadi kelompok. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti komunikasi kelompok dalam Asia Tri Jogja. Adanya tujuan diadakannya Festival Asia Tri Jogja sebagai media untuk menumbuhkan solidaritas serta keragaman dan toleransi, juga membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut menggunakan konsep kohesivitas kelompok. Menurut West dan Turner (2008), kohesivitas atau *cohesiveness* merupakan batas hingga dimana para anggota suatu kelompok bersedia untuk bekerja sama dan sebuah kohesi merupakan lem yang menjaga agar kelompok tetap utuh. Beberapa pertanyaan muncul dalam penelitian ini, antara lain; bagaimana proses komunikasi yang ada, bagaimana implementasi komunikasi kelompoknya, bagaimana peran komunikasi dalam mewujudkan eksistensi Festival Asia Tri Jogja, dan bagaimana kohesivitas dalam kelompok tersebut.

Ada banyak riset mengenai komunikasi kelompok. Sampai April 2022, ada 284 artikel dengan kata kunci ‘komunikasi kelompok’ di situs pengindeks resmi Ristekbrin; Garuda(<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents?page=3&q=komunikasi%20kelompok>

diakses 25 April 2022). Misalnya, pola jaringan komunikasi kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di Kota Makassar (Zulfikar; Fatima, J.M, 2013) ; pola komunikasi komunitas kaskus regional Riau Raya dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok (Wulandari, T; Yohana N, 2014) ; komunikasi persuasif, kohesi kelompok, dan apresiasi seni gamelan sunda: kasus di Kalangan Mahasiswa (Maryani, A, 2002) ; fungsi komunikasi kelompok dalam program Serap Gabah (Setyaning R.W; Suardi I.D; Putra I.G).

Pada penelitian yang dibuat oleh Wulandari dan Yohana (2014), membahas tentang pola komunikasi komunitas kaskus regional Riau Raya dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan teknik mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian yang dibuat oleh Wulandari dan Yohana ini membahas dari aspek pola komunikasi virtual (online) dan offline dalam komunitas Kaskus Regional Riau Raya dalam membentuk kohesivitas kelompok. Dari aspek pola komunikasi virtual komunitas tersebut, telah ditemukan bahwa anggota komunitas Kaskus Regional Riau Raya mempunyai berbagai macam tujuan dalam melakukan komunikasi virtual, antara lain; untuk memenuhi kebutuhan, berbagi cerita dan informasi, untuk menyelesaikan tugas, memberi pengaduan, mengejar status, dan kegiatan jual beli. Komunikasi yang terlaksana bersifat dua arah dan menggunakan pola semua saluran atau pola bintang karena meskipun mempunyai struktur kepengurusan, semua anggota bisa berkomunikasi dengan anggota lainnya. Dari aspek lain, yaitu pola komunikasi secara offline (tatap muka), juga menggunakan pola semua saluran dan dengan komunikasi dua arah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara offline antara lain adalah kegiatan formal maupun informal, berbagi cerita, dan kegiatan untuk menyelesaikan tugas. Dengan adanya intensitas komunikasi dari kegiatan-kegiatan secara virtual maupun offline (tatap muka), terbentuklah kohesivitas kelompok yang mengikat setiap anggota untuk tetap bertahan dalam komunitas tersebut, membangun rasa kekeluargaan, dan mempertahankan satu sama lain.

Sejauh ini, ditemukan beberapa jurnal dalam Google Scholar yang menggunakan kata kunci “Asia Tri Jogja”. Misalnya dalam jurnal tentang Jogja Dance Community ruang negosiasi dalam jagad dari D.I. Yogyakarta. Pembahasan dari jurnal tersebut tidak didominasi dengan pembahasan event festival Asia Tri Jogja, namun juga membahas

tentang acara seni budaya tari lainnya. Sehingga, belum ada sarjana yang meneliti tentang komunikasi kelompok dalam event Festival Asia Tri Jogja. Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan event didominasi dengan menggunakan teori manajemen event. Penelitian ini akan meneliti event dari sisi komunikasi kelompok. Maka dari itu, harapannya, penelitian ini dapat memberikan warna baru pada riset tentang event, yaitu meneliti tentang bagaimana komunikasi kelompok yang terjadi dari orang-orang yang terlibat dalam event tersebut. Selain itu, dapat menjadi pembelajaran bagi semuanya tentang bagaimana komunikasi kelompok serta faktor situasionalnya, yaitu, kepemimpinan, kohesivitas kelompok, dan jaringan komunikasi dalam komunikasi kelompok.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi komunikasi kelompok dalam Festival Asia Tri Jogja dan bagaimana faktor situasional karakteristik kelompok dalam Festival Asia Tri Jogja.

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi komunikasi kelompok dan faktor situasional karakteristik kelompok dalam Festival Asia Tri Jogja.

Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pertama adalah tentang pola komunikasi jaringan kelompok perempuan dalam meningkatkan partisipasi politik di Yogyakarta yang dibuat oleh Nisa Ainun Ihram. Dalam penelitian tersebut membahas beberapa unsur, yaitu aktivitas komunikasi dan pola komunikasi dalam kepengurusan organisasi PDA 'Aisyiyah Yogyakarta dan organisasi PC Muslimat NU Yogyakarta, serta analisis SWOT terkait komunikasi dalam kepengurusan PDA 'Aisyiah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta. Aktivitas komunikasi dalam kedua organisasi tersebut terdapat beberapa proses, yaitu pengirim pesan, pesan atau informasi apa yang disampaikan, saluran atau media apa yang digunakan, penerima pesan, dan apa efek dari pesan yang telah diterima oleh penerima pesan. Terkait pola komunikasi dalam kedua organisasi tersebut, telah ditemukan tiga pola komunikasi. Tiga pola komunikasi tersebut adalah ; Pertama adalah Pola Bintang yang diterapkan dalam kegiatan rapat-rapat dan para pengurus memiliki hak untuk menyampaikan gagasan atau tanggapan, kedua adalah Pola Rantai yang diterapkan dalam komunikasi yang berkaitan dengan Pemimpin Pusat dan Pemerintah daerah setempat, sehingga kedua organisasi tersebut memberikan informasi sampai ke

divisi-divisi paling bawah, ketiga adalah Pola Roda yang diterapkan dalam beberapa kegiatan seperti sosialisasi, sehingga satu komunikator menjadi sumber informasi dan menjadi sentral, meski begitu komunikan tetap bisa memberi tanggapan. Adapun faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi dalam kedua organisasi tersebut. Faktor pendukungnya antara lain; para anggota memiliki tujuan yang sama, adanya proses sosialisasi kepada para anggota, dan adanya kedekatan dengan masyarakat. Faktor penghambatnya adalah masih ditemukan konsep ‘yang tua harus lebih dihormati’ yang dapat menghambat proses komunikasi antara anggota ibu-ibu yang lebih muda dan yang lebih tua, banyak pengurus baru yang masih pasif, dan pada Pemimpin Cabang Muslimat NU tampak lemah dalam hal koordinasi internal maupun eksternal dari organisasi.

Penelitian yang kedua adalah tentang pola komunikasi kelompok dalam memproduksi film di Pekanbaru (studi pada komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru) yang dibuat oleh Ayu Septika Dewi. Ada dua hal yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu pola komunikasi kelompok KOMFEK dalam memproduksi film, faktor pendukung, dan faktor penghambat komunikasi dalam komunitas KOMFEK. Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian tersebut, jenis komunikasi kelompok yang ada dalam KOMFEK adalah komunikasi kelompok kecil karena terjadinya dialog dan interaksi secara bebas antara komunikator dan komunikan. Dalam penelitian ini telah ditemukan bahwa pola komunikasi dalam Komunitas Pecinta Film Pekanbaru (KOMFEK) adalah pola kerangka all channel karena semua anggotanya dapat berkomunikasi dengan bebas. Adanya kemajuan teknologi dan media serta rasa kekeluargaan antar anggota yang tertanam sejak dibentuknya KOMFEK, menjadi faktor-faktor pendukung terjadinya komunikasi kelompok. Namun adapun faktor-faktor penghambat komunikasi kelompok tersebut, antara lain psikologis setiap anggota, seperti ada yang belum saling kenal karena merupakan anggota baru, ada yang pasif saat berdiskusi, dan gangguan teknis.

Penelitian yang ketiga adalah tentang peranan komunikasi kelompok dalam menjalin solidaritas pada komunitas anak Vespa di Kota Medan yang dibuat oleh Ekky Nusantari. Dalam penelitian tersebut, pembahasan yang pertama adalah tentang peran komunikasi kelompok dalam komunitas Bonaro Racing Team. Peran komunikasi dalam komunitas tersebut antara lain sebagai media persuasif, konsultasi, media untuk mencari

alternatif, menjalin kerjasama internal maupun eksternal, dan menjadi media untuk menghilangkan ketegangan. Pembahasan yang kedua adalah tentang solidaritas yang berkembang dalam Bonaro Racing team. Solidaritas yang terjadi dalam komunitas tersebut adalah jenis solidaritas mekanik karena para anggota terlibat berdasarkan persamaan dalam hal aktivitas, tanggungjawab, serta keterlibatan yang sama.

Penelitian yang keempat adalah tentang pola komunikasi komunitas kaskus regional Riau Raya dalam membentuk kohesivitas kelompok yang dibuat oleh Tika Wulandari dan Nova Yohana (2014). Penelitian yang dibuat oleh Wulandari dan Yohana ini membahas dari aspek pola komunikasi virtual (online) dan offline dalam komunitas Kaskus Regional Riau Raya dalam membentuk kohesivitas kelompok. Dari aspek pola komunikasi virtual komunitas tersebut, telah ditemukan bahwa anggota komunitas Kaskus Regional Riau Raya mempunyai berbagai macam tujuan dalam melakukan komunikasi virtual, antara lain; untuk memenuhi kebutuhan, berbagi cerita dan informasi, untuk menyelesaikan tugas, memberi pengaduan, mengejar status, dan kegiatan jual beli. Komunikasi yang terlaksana bersifat dua arah dan menggunakan pola semua saluran atau pola bintang karena meskipun mempunyai struktur kepengurusan, semua anggota bisa berkomunikasi dengan anggota lainnya. Dari aspek lain, yaitu pola komunikasi secara offline (tatap muka), juga menggunakan pola semua saluran dan dengan komunikasi dua arah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara offline antara lain adalah kegiatan formal maupun informal, berbagi cerita, dan kegiatan untuk menyelesaikan tugas. Dengan adanya intensitas komunikasi dari kegiatan-kegiatan secara virtual maupun offline (tatap muka), terbentuklah kohesivitas kelompok yang mengikat setiap anggota untuk tetap bertahan dalam komunitas tersebut, membangun rasa kekeluargaan, dan mempertahankan satu sama lain.

Penelitian yang kelima adalah tentang komunikasi kelompok suporter bola dalam membentuk kohesivitas (studi kasus pada The Jakmania UNJ). Latar belakang dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui tentang dinamika salah satu kelompok suporter sepak bola di Indonesia, yaitu The Jakmania. Penelitian ini memfokuskan pada The Jakmania UNJ. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah komunikasi mempunyai peran yang penting dalam munculnya kohesivitas kelompok dalam The Jakmania UNJ. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kegiatan The Jakmania UNJ, seperti kegiatan

pertemuan yang rutin diadakan. Dengan intensitas pertemuan yang diadakan, dapat menjaga kekompakan dan solidaritas para anggota The Jakmania UNJ. Pola perilaku para anggota The Jakmania UNJ dalam aktivitasnya menunjukkan bahwa terdapat kohesivitas kelompok. Komunikasi dan kohesivitas menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Komunikasi dalam The Jakmania UNJ menjadi kunci utama dalam menciptakan kohesivitas kelompok. Semakin tinggi intensitas dan efektivitas komunikasi yang dilakukan, semakin tinggi juga kohesivitasnya. Dengan adanya kohesivitas yang tinggi, para anggota kelompok The Jakmania UNJ memiliki rasa nyaman, sehingga mereka mempunyai rasa memiliki yang sangat besar terhadap kelompok, adanya keinginan untuk menjaga keutuhan kelompok, dan adanya keinginan untuk berperan. Namun, adanya kohesivitas yang tinggi juga memiliki sisi negatif, contohnya adalah para anggota cenderung tidak bersedia mengungkapkan perbedaan pendapat karena tidak ingin menimbulkan suatu perpecahan.

Kerangka Teori

Terdapat empat teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori pertama adalah teori komunikasi kelompok. Menurut Jatnika (2019), komunikasi kelompok terjadi ketika seorang komunikator melakukan komunikasi dengan orang-orang yang jumlahnya lebih dari dua orang dan saling mengenal, serta menyadari bahwa mereka telah bergabung dalam kelompok tersebut guna untuk mencapai tujuan yang telah dibuat (hal. 6). Sebuah kelompok ada yang berupa kelompok kecil (*small group*) ataupun kelompok besar (*large group*). Tentang jumlah dalam sebuah kelompok, Effendy (1985, hal 55) menyatakan bahwa tidak bisa ditentukan secara eksak tentang berapa jumlah orang yang termasuk dalam kelompok kecil ataupun kelompok besar

Widodo (2011) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa bentuk dalam sebuah kelompok kecil, yaitu kelompok kerja, kelompok terapeutik, kelompok belajar atau kelompok pendidikan, dan lain-lain. Effendi (dalam Jatmika, 2019), menegaskan tentang perbedaan antara komunikasi kelompok kecil dengan komunikasi kelompok besar,

“Perbedaan dari komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikan dalam hitungan matematik, melainkan

pada kualitas proses komunikasi, dimana kelompok kecil tersebut dapat mengatur sirkulasi makna secara intensif di antara mereka, sehingga mampu melahirkan sentimen-sentimen kelompok serta kerinduan di antara mereka.” (hal. 8)

Tiga teori lainnya merupakan bagian dari komunikasi kelompok tersebut, yaitu faktor situasional karakteristik kelompok. Tiga teori yang dimaksud adalah kepemimpinan, jaringan komunikasi, dan kohesivitas kelompok.

Teori yang kedua adalah kepemimpinan. Dalam sebuah kelompok, biasanya ada seorang pemimpin. Menurut Devito (2011), gaya kepemimpinan terbagi menjadi tiga, yaitu pemimpin lepas-kendali, demokratis, dan otoriter. Pemimpin lepas-kendali adalah pemimpin yang tidak berinisiatif untuk mengarahkan tindakan, tapi lebih mengizinkan kelompok untuk mengembangkan dan melaksanakan sendiri tugasnya. Pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan arahan dan mengizinkan anggota kelompoknya untuk melaksanakan dengan caranya sendiri-sendiri. Pemimpin otoriter adalah pemimpin yang menentukan kebijakan atau membuat keputusan tanpa meminta persetujuan dari para anggotanya.

Teori ketiga adalah jaringan komunikasi. Jaringan yang dimaksud disini adalah sebuah saluran yang berperan menyalurkan pesan dari satu orang ke orang lain (Devito, 2011). Jenis-jenis jaringan komunikasi adalah struktur lingkaran, struktur roda, struktur Y, struktur rantai, dan struktur semua saluran. Struktur lingkaran adalah struktur yang tidak memiliki pemimpin dan semua anggota memiliki posisi yang sama. Struktur roda adalah struktur dengan pemimpin yang jelas yang posisinya di pusat. Pemimpin tersebut adalah satu-satunya yang bisa mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Struktur Y terdapat pemimpin yang jelas, tetapi satu anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua (orang kedua dari bawah). Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya. Struktur Rantai adalah struktur yang sama dengan struktur lingkarang, kecuali para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain. Struktur Semua Saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya.

Tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya.

Teori keempat adalah kohesivitas kelompok. Suatu kelompok dapat dikatakan kohesif ketika kelompok tersebut memiliki semangat berkelompok yang tinggi, adanya hubungan akrab antar anggotanya, kesetiakawanan, dan emosional yang kuat untuk terikat dalam kelompok tersebut (Jatnika, 2019). Ada beberapa manfaat dari kohesivitas kelompok, yaitu adanya kecenderungan dari anggota kelompok untuk berkomunikasi yang lebih baik daripada anggota kelompok yang tidak kohesif, bertambahnya rasa untuk lebih berkomitmen dengan kelompoknya, bertambahnya rasa hormat terhadap sesama anggota dan adanya keinginan untuk melindungi kelompoknya.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Mustafidah & Suwarsito (2020, hal. 50), menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan sebuah peristiwa, aktivitas sosial, fenomena, pemikiran seseorang, sikap, baik dalam individual maupun kelompok. Menurut Sendari (2019), penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat secara lengkap tentang sebuah kelompok ataupun mekanisme dalam proses atau hubungan, menyajikan informasi tentang dasar suatu hubungan, menghasilkan sebuah kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul dalam Festival Asia Tri Jogja ini adalah dengan cara wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi.

Penelitian dilakukan saat pra-acara, acara, dan pasca acara Festival Asia Tri Jogja 2022. Lokasi penelitian adalah di Omah Petruk, Pakem. Beberapa kegiatan wawancara juga dilakukan secara online, yaitu melalui aplikasi whatsapp dan zoom. Narasumber dalam penelitian ini adalah Direktur Festival Asia Tri Jogja dan para anggota yang terlibat dalam festival tersebut. Para anggota yang dimaksud adalah beberapa panitia festival dan beberapa seniman Indonesia atau mancanegara yang telah berpartisipasi di Festival Asia Tri Jogja selama lebih dari sekali.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan pertama adalah tentang komunikasi kelompok yang ada dalam Asia Tri Jogja. Aktor-aktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para anggota Asia Tri Jogja yaitu direktur, para seniman dan para panitia yang telah tergabung dalam Asia Tri Jogja lebih dari satu tahun. Peneliti menemukan bahwa Asia Tri Jogja bukan hanya sekedar event pertunjukkan, tapi juga sebuah kelompok. Alasannya adalah karena para aktor menyadari bahwa mereka memiliki ikatan. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Rakhmat (2011:141) bahwa supaya agregat dapat menjadi sebuah kelompok, diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Ikatan yang ada diantara mereka adalah ikatan sebagai anggota kelompok dan juga ikatan mereka yang sudah seperti keluarga. Maka dari itu, Asia Tri Jogja dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang bagaimana keterkaitan antara bidang komunikasi dengan kelompok. Hal tersebut akan dibahas dengan teori komunikasi kelompok. Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti menemukan adanya aktivitas yang sesuai dengan konsep teori komunikasi kelompok. Menurut Jatnika (2019:6) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Kelompok, ada dua syarat terjadinya komunikasi kelompok. Berikut adalah analisis komunikasi kelompok Asia Tri Jogja dengan menggunakan konsep dari Jatnika (2019:6).

- a. Adanya interaksi antara komunikator dengan orang-orang yang jumlahnya lebih dari dua orang dan saling mengenal

Wujud komunikasi kelompok dalam Asia Tri Jogja terbukti dari adanya komunikasi antara seorang komunikator dengan beberapa anggota lainnya. Jumlah anggota dalam Asia Tri Jogja adalah sekitar puluhan orang. Mereka saling mengenal, baik antara direktur, panitia, maupun peserta seniman. Komunikasi kelompok menjadi kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari festival ini dan memiliki peran yang besar dalam keberlangsungan Asia Tri Jogja. Contoh kegiatan komunikasi tersebut antara lain;

- 1) Komunikasi saat pra-acara: Diskusi perencanaan Asia Tri Jogja, pemberian instruksi yang melibatkan panitia dan seniman, dan kegiatan gladi bersih di panggung.
- 2) Komunikasi saat acara: Workshop tari, koordinasi antar sesama panitia dan koordinasi antara panitia dan seniman ketika acara pertunjukkan berlangsung.
- 3) Komunikasi pasca acara: mengobrol bersama sambil menikmati hidangan

Sebelum Asia Tri Jogja resmi diadakan, sebuah diskusi antara empat seniman, yaitu Bambang Paningron, Soga Masaru, Bimo Wiwohatmo, dan Yang Hyea Jin yang merupakan para pendiri Asia Tri, juga sudah disebut sebagai kelompok. Mereka saling diskusi mengenai pembahasan rencana mendirikan Asia Tri. Hingga akhirnya pada tahun 2006, Asia Tri pertama kali didirikan di Indonesia yang diberi nama Asia Tri Jogja. Saat awal mereka mendirikan Asia Tri, mereka tidak terlalu terpaku pada bagaimana sistem event yang seharusnya. Bagi mereka, yang terpenting adalah mengadakan dahulu eventnya. Mereka akhirnya menjadi sering bertemu dan berkomunikasi. Intensitas komunikasi mereka membuat mereka memahami apa yang perlu dievaluasi dari Asia Tri yang telah diadakan tiap tahunnya. Sehingga, dengan belajar dari evaluasi-evaluasi dan adanya intensitas pertemuan yang terjadi, Asia Tri Jogja bisa bertahan sampai saat ini. Mereka berusaha untuk selalu menjaga komunikasi supaya hubungan kekeluargaan dan tali silaturahmi bisa tetap terjaga, walaupun di luar kegiatan Asia Tri Jogja.

- b. Menyadari bahwa mereka telah bergabung dalam kelompok tersebut guna untuk mencapai tujuan yang telah dibuat.

Wujud komunikasi kelompok juga terlihat dari adanya kesadaran bahwa mereka telah bergabung dalam kelompok tersebut guna untuk mencapai tujuan yang telah dibuat. Bambang, Rianto, Mila, Rodrigo, dan Doni menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok Asia Tri Jogja. Tujuan dari adanya Asia Tri Jogja itu sendiri adalah untuk menjadi media pertemuan, penyambung solidaritas, dan sebagai tempat untuk belajar. Sehingga, konsep Asia Tri Jogja bukan hanya sekedar ajang untuk tampil di depan panggung dan para anggota menyadari konsep tersebut.

Selain tujuan dari Asia Tri itu sendiri, adapun beberapa individu juga memiliki tujuannya masing-masing dalam mengikuti Asia Tri Jogja. Ada berbagai alasan dari

masing-masing individu para anggota tentang mengapa ingin bergabung ke Asia Tri Jogja. Rangkuman jawaban mereka adalah ada yang ingin menjalin relasi dan mempertahankannya, sudah nyaman dengan kelompoknya, supaya bisa mempererat silaturahmi dengan anggota Asia Tri Jogja lainnya, dan ingin mengekspresikan hasil karya seni kontemporer yang sudah mereka ciptakan. Tujuan dari setiap anggota tersebut selaras dengan tujuan dari Asia Tri Jogja itu sendiri.

Komunikasi adalah kegiatan yang paling sering dilakukan oleh para anggota kelompok Asia Tri Jogja, baik secara verbal maupun non-verbal. Dalam Asia Tri Jogja, Komunikasi secara verbal lebih sering dilakukan secara dua arah. Ketika komunikator memberikan pesan, komunikan memberikan umpan balik terhadap pesan tersebut. Bahasa yang sering digunakan ketika mereka berkomunikasi adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan ketika berkomunikasi dengan para anggota yang berasal dari luar Indonesia. Selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, ketika berkomunikasi dengan seniman mancanegara, para panitia juga menggunakan bahasa isyarat supaya pesan lebih bisa tersampaikan oleh komunikan. Contohnya adalah ketika Bambang memberikan informasi tentang susunan acara Asia Tri Jogja kepada para seniman, para seniman memberikan umpan balik setelahnya. Umpan balik tersebut berupa sekedar setuju atau tidak setuju, atau memberikan usulan. Komunikasi non-verbal juga diperlukan untuk lebih memperjelas pesan yang disampaikan oleh komunikator. Contohnya adalah pada saat Rianto dan Rodrigo melakukan gladi bersih untuk acara Asia Tri Jogja 2022 (pada gambar 3.4) Rianto dan Rodrigo berkomunikasi secara verbal menggunakan Bahasa Inggris, Rianto juga menggunakan isyarat berupa gerakan tangan ketika menjelaskan pesan yang disampaikan. Contoh kedua adalah para seniman menampilkan seni tari di panggung Asia Tri Jogja sebagai bentuk komunikasi non-verbal. Setiap tarian yang ditampilkan memiliki temanya masing-masing. Mereka menggunakan media gerakan tari untuk mengekspresikan cerita atau pesan yang ingin disampaikan kepada seniman lainnya atau masyarakat umum yang menonton festival tersebut.

Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung dengan lancar (Effendy, 1998:33). Peneliti

melihat bahwa komunikasi diantara para anggota berlangsung lancar. Salah satu faktornya adalah karena adanya kesamaan pengalaman di antara komunikan dan komunikator. Baik direktur yang merupakan seorang seniman, para panitia yang bekerja di balik panggung, dan para seniman yang menampilkan hasil karya seninya di panggung. Mereka semua berada di bidang yang sama, yaitu berkaitan dengan seni pertunjukkan. Berikut adalah beberapa contoh interaksi anggota kelompok yang memiliki pengalaman yang sama:

- 1) Awal dari berdirinya Asia Tri Jogja juga berasal dari diskusi antara empat seniman dari berbagai negara. Meskipun berasal dari negara yang berbeda, komunikasi bisa berjalan lancar karena mereka berada di bidang yang sama, yaitu bidang seni pertunjukkan.
- 2) Rianto dan anggota seniman Asia Tri Jogja lainnya mengobrol santai tentang masa depan seni tari dan proyek kesenian apa yang pernah dilakukan atau yang akan dilakukan. Komunikasi berjalan lancar karena mereka memiliki bidang yang sama, yaitu bidang seni tari.
- 3) Bambang dan Doni berdiskusi dalam hal rencana pembuatan acara virtual Asia Tri Jogja 2021, pada masa pandemi Covid-19. Mereka mempunyai latar profesi yang sama, yaitu di bidang penyelenggaraan event. Karena Doni sudah terbiasa dengan pekerjaan virtual dan sudah pernah terlibat dalam penyelenggaraan acara virtual FKY, Bambang memilih Doni untuk berdiskusi bersama terkait perencanaan pembuatan acara virtual Asia Tri Jogja 2021.
- 4) Ada dua orang seniman dari Jepang yang menjadi peserta Asia Tri Jogja. Walaupun berasal dari negara yang sama, mereka awalnya tidak saling mengenal ketika bertemu di Asia Tri Jogja. Mereka berinteraksi dan akhirnya bisa saling mengenal satu sama lain. Ketika mereka sudah kembali ke Jepang, mereka melakukan kolaborasi dalam acara seni pertunjukkan. Itu artinya komunikasi yang dilakukan telah berjalan lancar, hingga mereka berhasil membuat acara kolaborasi di negara mereka. Salah satu faktor yang membuat komunikasi mereka berjalan lancar adalah karena mereka adalah sesama seniman.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang jaringan komunikasi. Peneliti mengamati bahwa seluruh anggota Asia Tri Jogja, termasuk direktur, panitia, dan peserta seniman, mereka berkomunikasi menggunakan struktur semua saluran. Struktur semua saluran memiliki arti bahwa semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, dan memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum (Devito, 2011:384). Meskipun terdapat struktur organisasi dalam Asia Tri Jogja, seluruh anggota, termasuk direktur, panitia dan seniman mempunyai hak suara yang sama ketika berkomunikasi. Perbedaan jabatan bukan penghalang bagi para anggota Asia Tri Jogja untuk saling berkomunikasi.

Menurut Rakhmat (2011:161), berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, jaringan komunikasi semua saluran adalah jaringan komunikasi yang paling efektif. Sebab, jaringan komunikasi semua saluran tidak terpusat pada satu orang pemimpin, pola ini juga paling memberikan kepuasan kepada anggota-anggotanya, dan yang paling cepat menyelesaikan tugas. Sehingga, tantangan apapun dalam mengadakan Asia Tri Jogja, para anggota bisa menyelesaikannya dan akhirnya Asia Tri Jogja telah berhasil diadakan selama belasan tahun. Selain itu, kelebihan dari jaringan komunikasi semua saluran adalah saluran komunikasi yang terbuka, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan anggota lainnya tanpa perantara, dan informasi mengalir di antara anggota kelompok tanpa harus melalui tokoh sentral. Dengan adanya kelebihan dari struktur semua saluran, mereka tidak perlu melalui perantara jika ingin berkomunikasi satu dengan yang lain. Direktur Asia Tri Jogja bisa berkomunikasi dengan para anggota, baik panitia maupun seniman tanpa harus melalui perantara. Begitu pula sebaliknya, para panitia maupun peserta seniman bisa berkomunikasi langsung dengan Direktur Asia Tri Jogja. Mereka berkomunikasi dengan dua cara, yaitu dengan tatap muka secara langsung dan melalui media online, seperti whatsapp, facebook, dan email. Contohnya adalah ketika Bambang melakukan *meeting* atau diskusi bersama Doni dan panitia lainnya dalam rangka mempersiapkan acara Asia Tri Jogja 2022. Mereka saling berkomunikasi secara langsung, tanpa perantara. Ketika sedang mengadakan gladi bersih, peneliti melihat bahwa Bambang, sebagai Direktur Asia Tri Jogja, ikut berbaur dan berinteraksi dengan para anggota Asia Tri Jogja. Mereka tampak akrab ketika mengobrol satu sama lain, dan mengobrol secara santai (pada gambar 3.4). Contoh lainnya adalah ketika

beberapa seniman yang berkomunikasi langsung dengan Bambang karena ingin ikut tampil di panggung Festival Asia Tri Jogja. Salah satu seniman Asia Tri Jogja yang berasal dari Spanyol, Rodrigo, langsung menghubungi Bambang ketika hendak mendaftar menjadi peserta Asia Tri Jogja.

Para panitia dan peserta seniman saling berinteraksi, baik secara bertemu langsung maupun menggunakan secara *online*. Mereka biasanya berinteraksi untuk membahas persiapan acara Asia Tri Jogja. Contohnya adalah Doni berinteraksi dengan salah satu seniman tentang properti apa saja yang diperlukan untuk tampil di panggung. Para seniman yang bergabung ke Asia Tri Jogja kebanyakan tidak menggunakan *manager*. Sehingga, antara panitia dengan seniman bisa saling berkomunikasi secara langsung. Walaupun ada beberapa seniman yang memiliki manager, para panitia Asia Tri Jogja tetap menghubungi seniman tersebut secara langsung, tanpa harus menghubungi pihak manager terlebih dahulu. Ketika di sela-sela kegiatan, mereka juga sering mengobrol santai.

Antar seniman juga bisa saling berkomunikasi tanpa perantara. Contohnya adalah Rodrigo dan Rianto yang saling berinteraksi ketika gladi bersih dalam mempersiapkan penampilan mereka untuk panggung Asia Tri Jogja 2022. Selain itu, dalam acara gladi bersih, seniman-seniman lainnya juga saling mengobrol dan berkomunikasi.

Pembahasan selanjutnya adalah bagaimana kepemimpinan dalam Asia Tri Jogja. Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan dari Direktur Asia Tri Jogja, Bambang Paningron, yang telah memimpin sejak Asia Tri Jogja pertama kali didirikan. Kepemimpinan merupakan bagian dari komunikasi kelompok. Ada tiga jenis dalam gaya kepemimpinan, yaitu pemimpin lepas-kendali, pemimpin demokratis, dan pemimpin otoriter. Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa anggota Asia Tri Jogja, peneliti melihat bahwa Direktur Asia Tri Jogja memiliki gaya kepemimpinan demokratis. Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis kepemimpinan Direktur Asia Tri Jogja dengan menggunakan teori Devito (2011:362) tentang ciri-ciri pemimpin demokratis:

a. Pemimpin memberikan pengarahan

Tidak seperti pemimpin lepas-kendali, pemimpin demokratis memberikan pemantapan kepada para anggotanya dan berkontribusi memberikan saran untuk pengarahan dan alternatif tindakan (Devito, 2011:362). Bambang berkontribusi dalam memberikan pengarahan kepada panitia maupun seniman yang bergabung ke Asia Tri Jogja. Contohnya pertama adalah Bambang sebagai pemimpin, memberikan arahan kepada para seniman tentang jadwal urutan acara dalam Asia Tri Jogja. Contoh kedua adalah ketika Bambang melakukan *meeting* persiapan Asia Tri Jogja bersama para panitia maupun peserta seniman. Dalam meeting tersebut, juga terdapat diskusi-diskusi. Para panitia maupun seniman sangat diperbolehkan untuk memberikan usul dalam merencanakan acara tersebut. Setelah itu, Bambang akan membuat keputusan apakah usulan tersebut bisa dilaksanakan atau tidak. Bambang juga memberikan arahan terkait usulan yang telah diberikan. Misalnya, ada seniman yang menyatakan kepada Bambang bahwa seniman tersebut ingin berkolaborasi dengan seniman lain. Kemudian Bambang memberi kontak supaya seniman tersebut bisa langsung mengajak seniman lainnya untuk berkolaborasi.

Contoh ketiga adalah Bambang sebagai pemimpin, memiliki cara untuk menyatukan para anggotanya. Bambang mengarahkan anggotanya untuk melakukan kegiatan bersama-sama setelah pertunjukkan selesai. Salah satunya adalah mengadakan kegiatan makan bersama yang diikuti oleh para panitia dan juga peserta seniman. Dengan adanya kegiatan makan bersama, seluruh anggota bisa mengobrol bersama dan akhirnya antar anggota bisa saling akrab. Selain itu, Bambang juga mengarahkan para seniman mancanegara untuk berkunjung ke beberapa tempat wisata di Yogyakarta. Dengan adanya kegiatan tersebut, manfaatnya adalah seniman mancanegara bisa mendapatkan banyak pengalaman menarik selama berada di Yogyakarta dan menjalin hubungan baik dengan seniman-seniman Indonesia.

Selain menjadi seorang Direktur Asia Tri Jogja, Bambang juga dinilai sebagai pemimpin yang mengayomi para seniman. Bambang telah berjasa dalam menciptakan ruang untuk para seniman yang ingin menampilkan karya seni kontemporer. Dengan adanya ruang tersebut, terciptalah hubungan seperti keluarga, baik antar seniman maupun antara seniman dengan panitia Asia Tri Jogja. Selain itu,

dengan adanya pertunjukkan Asia Tri Jogja, bisa memberikan sebuah inspirasi ataupun ide-ide bagi orang yang terlibat didalamnya ataupun yang menonton pertunjukkan tersebut.

Bambang juga bisa melihat potensi yang dimiliki orang lain, lalu memberikan arahan kepada orang tersebut. Contohnya seperti Mila. Sebelum Mila bergabung ke Asia Tri Jogja, Mila sudah kenal dengan Bambang ketika dulu bergabung di Tembi Dance Company. Setelah mengerti bagaimana kemampuan tari Mila, Bambang mengajak Mila untuk bergabung ke Asia Tri Jogja. Bambang merupakan guru Mila dan merupakan orang yang paling berpengaruh di perjalanan Mila dalam karirnya sebagai seniman tari. Bambang sebagai guru, selalu mendukung, memberikan ruang untuk berkarya, dan memberikan arahan. Kepemimpinan Bambang yang bersifat mengayomi dan merangkul, dapat membuat Mila dan seniman lainnya melihat Asia Tri Jogja sudah seperti rumah sendiri.

- b. Mengizinkan kelompoknya untuk mengembangkan dan melaksanakan cara yang dikehendaki para anggotanya

Selain memberikan arahan kepada para anggotanya, menurut Devito (2011:362), seorang pemimpin demokratis juga mengizinkan kelompoknya untuk mengembangkan dan melaksanakan cara yang dikehendaki para anggotanya. Contohnya adalah saat pertunjukkan Asia Tri Jogja 2022 hari ke tiga sedang diselenggarakan, tiba-tiba hujan turun, sedangkan konsep festival ini adalah di ruangan terbuka. Doni meminta izin kepada Bambang untuk menghentikan sementara pertunjukkan sampai hujan reda. Bambang akhirnya mengizinkan pertunjukkan untuk dihentikan sejenak sampai hujan reda. Ketika hujan mulai reda, Doni mengarahkan panitia lainnya untuk melakukan proses selanjutnya.

Tidak seperti gaya kepemimpinan otoriter yang menentukan kebijakan kelompok tanpa memastikan persetujuan dari anggota, pemimpin demokratis biasanya berkonsultasi terlebih dahulu kepada anggotanya. Contohnya ketika hendak menyelenggarakan Asia Tri Jogja 2022 yang dananya tidak banyak, Bambang dan Doni diskusi bersama. Baik Direktur maupun anggota panitia, mereka selalu menggunakan kata “sebaiknya” atau “menurut saya”, tidak menggunakan kata “harus”. Sehingga tidak ada paksaan dalam diskusi. Menurut Mila, Bambang adalah

pemimpin yang baik dan tidak pernah memaksakan sesuatu. Begitupun juga menurut Doni dan Rianto. Menurut Doni dan Rianto, Bambang merupakan pemimpin yang terbuka dengan pendapat orang lain, walaupun orang tersebut adalah orang yang umurnya lebih muda daripada Bambang.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang kohesivitas dalam Asia Tri Jogja. Menurut Jatnika (2019:106) suatu kelompok dapat dikatakan kohesif ketika kelompok tersebut memiliki semangat berkelompok yang tinggi, adanya hubungan akrab antar anggotanya, kesetiakawanan, dan emosional yang kuat untuk terikat dalam kelompok tersebut. Melalui observasi dan wawancara, peneliti akan menganalisis tentang apakah ada kohesivitas dalam kelompok Asia Tri Jogja menggunakan empat indikator yang telah disebutkan oleh Jatnika (2019:106). Peneliti mengamati bahwa telah timbul kohesivitas dalam kelompok Asia Tri Jogja. Analisis tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

a. Semangat berkelompok yang tinggi.

Indikator pertama adalah semangat kelompok yang tinggi. Indikator semangat berkelompok yang tinggi terlihat dari adanya semangat dari para anggota untuk ikut serta dalam menyelenggarakan dan mempertahankan Asia Tri Jogja. Hal tersebut terlihat dari para anggota yang secara aktif berinisiatif untuk berpartisipasi dalam Festival Asia Tri Jogja. Para anggota yang dimaksud adalah Direktur Asia Tri Jogja, para panitia, dan para peserta seniman. Mereka berinisiatif atas kesadaran diri mereka sendiri, dan itulah yang menjadi bukti bahwa mereka memiliki semangat yang tinggi dalam berkelompok.

Bambang, sebagai Direktur Asia Tri Jogja, setiap tahunnya selalu menyelenggarakan Asia Tri Jogja sejak pertama kali festival ini berdiri. Bambang tidak sendiri dalam menyelenggarakan Asia Tri Jogja. Bertahannya Asia Tri Jogja selama bertahun-tahun juga berkat semangat para panitia dan para peserta seniman untuk berpartisipasi dalam Asia Tri Jogja. Para panitia tersebut sebenarnya juga bekerja di event atau tempat lainnya. Ketika mereka sedang memiliki waktu luang, mereka menyempatkan diri untuk membantu proses berjalannya Asia Tri Jogja. Selain anggota panitia, para anggota seniman juga memiliki semangat berkelompok

yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari mereka yang sudah bertahun-tahun tampil di acara Asia Tri Jogja. Memang beberapa seniman ada yang diundang langsung oleh Bambang. Tetapi, yang menjadi sisi unik dari Asia Tri Jogja adalah sebagian dari peserta seniman ada juga yang mengajukan diri untuk tampil di panggung Asia Tri Jogja, walaupun awalnya mereka tidak mendapat undangan. Dengan adanya inisiatif dari setiap individu, menandakan bahwa mereka bersemangat untuk menjadi bagian dari kelompok.

Sekalipun mereka harus menghadapi situasi yang membuat harus mempertimbangkan suatu hal, direktur, panitia, maupun seniman, mereka tetap berusaha semaksimal mungkin supaya event Asia Tri Jogja tetap dapat terselenggara. Contohnya adalah ketika masa Pandemi Covid-19 yang membatasi ruang pertemuan. Adanya pandemi Covid-19 tentu menjadi pertimbangan bagi Bambang, Doni, dan anggota lainnya dalam mengadakan Asia Tri Jogja di tahun 2021. Saat itu, mereka berusaha untuk mencari solusi supaya Asia Tri Jogja tetap dapat dilaksanakan tanpa melibatkan kerumunan banyak orang. Dengan kreatif, Bambang dan Doni berhasil menyelenggarakan Asia Tri Jogja meskipun hanya melalui platform online. Bambang dan anggota lainnya yang sedang berada di Yogyakarta, melakukan rekaman video di Oemah Petruk. Sedangkan seniman yang berada di luar Yogyakarta atau yang sedang berada di luar negeri, mereka menampilkan keseniannya mengirim video rekaman dan masyarakat umum bisa menyaksikannya melalui platform youtube. Itu artinya, meski ada berbagai pertimbangan, seperti adanya pandemi Covid-19, Bambang dan anggota lainnya, tetap berusaha untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Rasa semangat yang mereka miliki berasal dari kesadaran bahwa mereka nyaman berada di kelompok Asia Tri Jogja. Hal tersebut ada kaitannya dengan macam komunikasi kelompok, salah satunya adalah *in group*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rakhmat bahwa *in group* adalah “kelompok-kita”, dengan mereka yang termasuk dalam lingkaran *in group*, mereka merasa terikat dalam semangat “kekitaan” dan semangat itu lazim disebut kohesi kelompok (Rakhmat, 2011:14).

- b. Adanya hubungan yang akrab antar anggotanya

Peneliti melihat bahwa adanya hubungan yang akrab antara anggota-anggota Asia Tri Jogja. Hal tersebut terlihat dari keseharian dalam mempersiapkan penyelenggaraan Asia Tri Jogja. Asia Tri Jogja tahun 2022 diadakan secara *offline*, sehingga para anggota bisa saling bertemu secara langsung di Omah Petruk. Pada saat persiapan di siang harinya, peneliti melihat bahwa saat gladi bersih itulah para seniman bersilaturahmi. Mereka tidak hanya sekedar latihan di panggung untuk tampil di malam harinya, di sela-sela gladi bersih, mereka juga mengobrol santai dan bersilaturahmi. Dalam gambar 3.4, terlihat para seniman tampak saling akrab dan ada yang berpelukan ketika mereka bertemu. Keakraban juga terlihat ketika acara selesai. Mereka tidak hanya membereskan perlengkapan panggung saja, tapi juga saling berinteraksi. Mereka berkumpul di suatu ruangan dengan meja yang sama, disitu mereka minum, menyantap makanan, dan juga mengobrol. Kegiatan tersebut jarang dilakukan di festival-festival konvensional. Itulah yang menjadi perbedaan antara Festival Asia Tri Jogja dengan festival-festival lainnya, salah satunya karena keakraban yang terbentuk antara para panitia yang bekerja di belakang panggung dengan seniman yang tampil di depan panggung.

“Ketika setelah rampung acara, anak-anak yg di berada di depan panggung dan di belakang panggung itu akan duduk bareng dan semua pekerja-pekerja di belakangnya itu akan duduk bareng satu meja, satu ruangan, terus ngobrol bareng, ngombe bareng, mangan bareng, nah itu kan yg jarang terjadi atau tidak mungkin terjadi di festival-festival konvensional toh.” (Wawancara dengan Doni, 13 Oktober 2022)

Mereka akhirnya bisa bertemu kembali secara tatap muka di tahun 2022 karena Asia Tri Jogja bisa kembali diadakan secara offline. Mereka saling mengenal satu sama lain, dan selalu berusaha untuk menjaga kebersamaan dan kekompakan. Hubungan mereka bukan hanya sekedar hubungan untuk menjalankan pekerjaan, tapi juga muncul hubungan akrab seperti keluarga. Baik direktur, peserta seniman, maupun para panitia, mereka merasa bahwa hubungan yang ada diantara mereka sudah seperti keluarga.

“Setiap peserta yang hadir di Asia Tri itu kan kita anggap sebagai keluarga.” (Wawancara dengan Bambang, 5 Juli 2022)

Adanya keakraban juga terlihat dari seluruh seniman yang maju ke panggung ketika band penutup acara sedang berlangsung (pada gambar 3.7). Mereka semua berdiri diatas panggung sambil menikmati alunan musik band. Wajah mereka tampak

bahagia dan mereka menari secara luwes dan mengikuti alunan musik. Mereka maju ke depan panggung atas inisiatif mereka sendiri, tanpa disuruh oleh panitia. Saat penutupan Asia Tri Jogja 2022, para panitia tidak menyuruh para seniman untuk maju ke depan panggung. Mereka semua maju kedepan panggung atas kemauan mereka sendiri.

c. Kesetiakawanan

Peneliti melihat bahwa adanya rasa kesetiakawanan diantara para anggota Asia Tri Jogja. Adapun situasi ketika Asia Tri Jogja tidak mendapatkan bantuan dana dari pihak pemerintah, sehingga dana festival menjadi terbatas. Situasi tersebut terjadi ketika Asia Tri Jogja tahun 2022. Meski begitu, hal tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak mengadakan Asia Tri Jogja. Bambang sebagai direktur dan juga *founder*, berkomitmen untuk tetap mengadakan Asia Tri Jogja 2022 dan segera mencari solusi supaya Asia Tri Jogja 2022 tetap bisa diadakan. Mengetahui dana yang dimiliki terbatas, para panitia yang sudah bertahun-tahun terlibat dalam Asia Tri Jogja memahami situasi tersebut dan secara sukarela mereka tetap membantu jalannya Asia Tri Jogja 2022. Mereka tidak mempermasalahkan akan dibayar dengan nominal berapa. Bagi mereka, yang terpenting adalah menjalani tugas sebagai panitia dengan senang hati. Rasa kesetiakawanan itulah yang akhirnya bisa menjadi salah satu faktor eksistensi Asia Tri Jogja bisa bertahan hingga belasan tahun.

Sebuah kompleksitas juga pernah terjadi selama mengadakan Asia Tri Jogja. Contohnya adalah karena kesederhanaan yang ada dalam Asia Tri Jogja, lampu panggung yang digunakan juga sederhana. Sehingga, panitia harus merubah posisi lampu setiap pergantian pertunjukkan. Walaupun begitu, panitia tetap bisa menjalani tugas tersebut dan bisa mengatasinya dengan baik. Mereka sangat memahami bagaimana kompleksitas yang terjadi dalam Asia Tri Jogja. Namun, mereka tetap memilih untuk setia menjadi anggota Asia Tri Jogja. Sisi kompleksitas tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang berkesan bagi Doni.

Kesetiakawanan juga terlihat dalam Rianto. Rianto aktif dalam berpartisipasi menjadi penampil dalam Asia Tri Jogja. Namun jika Rianto sedang tidak bisa tampil di festival tersebut, Rianto membantu dari belakang layar. Misalnya membantu

mengajak seniman lainnya untuk hadir di Asia Tri Jogja dan menjembatani seniman yang berencana untuk pentas di Asia Tri Jogja.

d. Adanya emosional yang kuat untuk terikat dalam kelompok tersebut

Emosional yang dimaksud adalah emosi yang positif, contohnya adalah adanya rasa kekeluargaan dalam Asia Tri Jogja. Banyak peserta seniman yang sudah beberapa tahun mengikuti Asia Tri Jogja. Mila, Rodrigo, dan Rianto adalah beberapa seniman yang sudah bergabung lebih dari sekali. Mereka sudah menganggap Asia Tri Jogja ini sebagai keluarga, dan juga sebagai tempat untuk bersilaturahmi. Rianto sudah kenal dekat dengan Bambang dan sudah bertahun-tahun menjadi peserta seniman di Asia Tri Jogja. Rianto dan Bambang sudah saling percaya satu sama lain, bahkan hubungan mereka sudah seperti kakak dan adik. Begitupun juga dengan Mila yang sudah menjadi peserta seniman Asia Tri Jogja sejak tahun 2009. Suasana yang hangat telah Mila rasakan selama menjadi anggota Asia Tri Jogja. Berbeda dengan festival lainnya, Asia Tri Jogja sudah seperti rumah sendiri bagi Mila. Mila juga menganggap Bambang sudah seperti bapaknya sendiri. Mila merasakan adanya rasa kekeluargaan ketika bergabung bersama anggota Asia Tri Jogja lainnya.

Adapun salah satu *lighting composer* dan salah satu pendiri Asia Tri yang berasal Jepang, yaitu Soga Masaru. Soga Masaru rajin ke Yogyakarta untuk membantu menjadi *lighting composer* di Asia Tri Jogja. Hubungan antara Bambang dan Soga sudah seperti keluarga, terlebih mereka sudah kenal dekat selama belasan tahun lamanya. Soga merupakan seniman yang terkenal di Jepang, bahkan sudah tingkat dunia. Karena sudah sangat dekat dengan Bambang, Soga membantu Asia Tri Jogja dengan sukarela, bahkan sampai tidak mau dibayar.

Adanya emosional yang kuat juga terlihat dari adanya rasa saling memahami. Rianto dan Mila, yang sudah menjadi anggota Asia Tri Jogja selama bertahun-tahun, mereka sangat memahami bagaimana perjuangan Bambang dalam mendirikan dan mempertahankan festival ini.

Setelah peneliti melakukan analisis diatas tentang empat indikator kelompok yang kohesif, dapat disimpulkan bahwa terdapat kohesivitas diantara para anggota kelompok Asia Tri Jogja. Adanya kohesivitas memunculkan beberapa manfaat. Menurut Jatnika (2019:108), ada beberapa manfaat dari kohesivitas kelompok, yaitu adanya kecenderungan dari anggota kelompok untuk berkomunikasi yang lebih baik daripada anggota kelompok yang tidak kohesif, bertambahnya rasa untuk lebih berkomitmen dengan kelompoknya, bertambahnya rasa hormat terhadap sesama anggota dan adanya keinginan untuk melindungi kelompoknya. Peneliti menemukan adanya empat macam manfaat adanya kohesivitas yang terjadi dalam Asia Tri Jogja.

1) Kecenderungan dari anggota kelompok untuk berkomunikasi yang lebih baik daripada anggota yang tidak kohesif.

Peneliti melihat bahwa adanya manfaat dari kohesivitas tersebut dalam Asia Tri Jogja. Para anggota yang sudah bertahun-tahun aktif terlibat dalam Asia Tri Jogja, cenderung memiliki komunikasi yang baik dengan sesama anggotanya. Dengan adanya komunikasi yang baik, mereka bisa menciptakan banyak relasi dan menciptakan hubungan antar anggota layaknya keluarga. Dengan adanya hubungan antar anggota yang sudah seperti keluarga, secara otomatis mereka akan tetap saling terhubung dimanapun mereka berada. Sehingga, di luar acara Asia Tri Jogja pun mereka tetap melakukan komunikasi. Contohnya adalah ketika Rianto sedang berada di Eropa, Rianto berkomunikasi dengan seniman dari Eropa yang pernah bergabung ke Asia Tri Jogja. Contoh kedua adalah mereka juga saling membantu ketika membutuhkan bantuan untuk acara lain di luar Asia Tri Jogja. Contoh ketiga adalah di luar acara Asia Tri Jogja, Bambang dan para panitia Asia Tri Jogja kadang-kadang berkumpul bersama atau *nongkrong* di rumah salah satu panitia untuk mengobrol bersama-sama.

Anggota di Asia Tri Jogja tidak hanya berasal dari Indonesia saja, tapi juga ada anggota yang berasal dari luar negeri. Bahasa Inggris adalah bahasa utama ketika berkomunikasi dengan anggota yang berasal dari luar Indonesia. Adanya perbedaan budaya juga dapat menimbulkan miskomunikasi walaupun antara komunikator dan komunikan sudah sama-sama menggunakan Bahasa Inggris. Contohnya adalah ketika panitia menginterpretasikan kebutuhan properti para

seniman. Tetapi, miskomunikasi yang terjadi bisa dengan cepat teratasi. Salah satunya adalah karena para panitia sudah sering bertemu, sudah beberapa kali mengikuti Asia Tri Jogja, sehingga sudah terbiasa menghadapi perbedaan yang ada dan bisa memahami apa yang dibutuhkan untuk kebutuhan tampil di panggung. Mereka berhasil mengatasi perbedaan itu, dan halangan komunikasi menjadi lebih minim terjadi dan bukan menjadi masalah yang besar.

Hal tersebut juga berkaitan dengan konsep yang dirumuskan oleh Rakhmat, bahwa dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman dan terlindungi, sehingga komunikasi menjadi lebih bebas, lebih terbuka, dan lebih sering (Rakhmat, 2011:162). Peneliti menemukan adanya intensitas komunikasi yang tinggi diantara para anggota Asia Tri Jogja. Para anggota juga merasa aman untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, sehingga mereka bisa mengungkapkan ekspresi mereka dengan leluasa. Contohnya adalah setelah acara selesai, Doni dan beberapa seniman Asia Tri Jogja mengobrol hingga berjam-jam, dari pagi sampai tengah malam. Mereka merasa aman dan bebas ketika mau berkomunikasi satu sama lain, bahkan mengobrol sampai larut malam-pun tidak masalah bagi mereka. Obrolan tidak hanya sekedar tentang tarian saja, tapi juga tentang kehidupan personal dari anggota tersebut. Itu tandanya mereka sudah terbuka satu sama lain.

2) Bertambahnya rasa untuk lebih berkomitmen dengan kelompoknya.

Dengan adanya kohesivitas, para anggota menjadi lebih berkomitmen untuk selalu menjadi bagian dari Asia Tri Jogja. Komitmen tersebut terlihat dari Bambang yang menjabat menjadi Direktur Asia Tri Jogja sejak festival ini pertama kali berdiri hingga saat ini. Bambang selalu berusaha semaksimal mungkin supaya Asia Tri Jogja bisa selalu diadakan setiap tahunnya. Sebab, Bambang merasa bahwa Asia Tri Jogja adalah sebuah keluarga yang harus dipertahankan. Bambang juga dibantu oleh para panitia yang loyal dengan Bambang. Panitia tersebut kebanyakan sudah bergabung ke festival ini selama bertahun-tahun. Doni adalah salah satu panitia senior yang ada di Asia Tri Jogja. Sudah 13 tahun lamanya Doni menjadi panitia Asia Tri Jogja dan setiap tahunnya selalu aktif ikut serta menjadi panitia Asia Tri Jogja. Hal tersebut menjadi bukti bahwa dengan adanya

kohesivitas kelompok, menjadikan Doni lebih berkomitmen untuk ikut serta dalam Asia Tri Jogja.

Pada dasarnya, menurut Bambang, kunci bekerja di kebudayaan adalah ikhlas. Peneliti melihat bahwa baik Bambang, Doni, maupun anggota lainnya tidak menjadikan uang sebagai tujuan mereka untuk bertahan menjadi anggota Asia Tri Jogja.

Rasa kesetiaan dan komitmen dengan sebuah pilihan adalah kunci keberhasilan dalam mempertahankan eksistensi Festival Asia Tri selama 17 tahun. Komitmen adalah salah satu kunci utama dalam jalannya festival ini. Karena jika rasa komitmen itu sudah tidak ada, festival pasti akan berhenti dengan sendirinya. Berbagai pertimbangan pasti akan selalu ada dalam mengadakan Festival Asia Tri Jogja, terutama pertimbangan tentang dana. Terlebih festival ini penontonnya tidak dipungut biaya. Jika ada kendala karena dana yang dimiliki terbatas, festival ini tetap bisa diadakan tetapi hanya satu hari atau dua hari. Bukan sebuah masalah jika ternyata tidak bisa mengadakan festival selama tiga hari. Sebab yang terpenting adalah mereka tetap bisa bertemu atau silaturahmi satu dengan yang lain. Jika hanya memungkinkan mengadakan festival hanya satu hari, hari lainnya diganti dengan program lainnya. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Bambang Paningron selaku *Founder* dan Direktur Asia Tri Jogja.

“Ya ini kan soal kesetiaan pada pilihan. Ini soal komitmen. Karena kita komit, kita masing-masing komit, ya kita bisa jalan. Tetapi kalau kemudian komitmennya udah mulai pudar ya akan berhenti dengan sendirinya. Tentunya pertimbangan-pertimbangan itu akan terus muncul. Misalnya kita semakin kesulitan mencari dana, ya kita akan berpikir ulang. Karena tidak bisa dipaksakan. Tapi kenyataannya sampai sekarang ini masih bisa diusahakan dan masih bisa berjalan. Dalam format yang sederhana, misalnya, kalau dapatnya cuma dananya terbatas, hanya bisa 1 atau 2 hari ya gapapa, gak harus 3 hari. Jadi kita sangat fleksibel dengan itu, yang penting kan ketemunya. Misalnya tahun ini kayaknya hanya bisa sehari, ya gapapa.” (Wawancara dengan Bambang, 22 Mei 2022)

Doni dan panitia lainnya tidak peduli mau dibayar dengan nominal berapa oleh Bambang, atau bahkan tidak dibayar pun para panitia tidak masalah dengan itu. Mereka bekerja untuk Asia Tri Jogja dengan senang hati. Festival Asia Tri Jogja adalah festival yang membuatnya rindu dan sangat berkesan bagi para anggota. Bagi Doni, dibayar atau tidak setelah bekerja, bukan suatu permasalahan.

Sebab, yang terpenting bagi Doni adalah Doni sudah nyaman dengan budaya kerja dalam Asia Tri Jogja.

Hubungan kekeluargaan yang kuat itulah yang juga membuat para peserta seniman, termasuk Rianto, Mila, dan Rodrigo ingin mengikuti Asia Tri Jogja selama bertahun-tahun. Mereka ingin terus menjadi bagian dari Asia Tri Jogja karena mereka menganggap bahwa Asia Tri Jogja adalah keluarga. Mereka ingin terus menjalin komunikasi dengan anggota lainnya.

3) Adanya kohesivitas kelompok, timbulnya rasa hormat terhadap sesama anggota.

Hal tersebut bisa dilihat dari para seniman yang ikut berbaur dengan dengan para panitia yang bekerja dibalik layar. Bahkan beberapa seniman tersebut menjalin hubungan akrab dengan panitia. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa para seniman menghargai panitia yang telah bekerja untuk keperluan penampilan mereka di panggung Asia Tri Jogja.

Contoh lainnya adalah adanya rasa hormat dengan perbedaan budaya yang dimiliki oleh anggota Asia Tri Jogja. Asia Tri Jogja memiliki beberapa seniman yang berasal dari mancanegara. Mereka semua menyadari bahwa ada perbedaan budaya diantara mereka, dan mereka saling toleransi dan saling menghormati satu sama lainnya. Selain itu, rasa hormat juga timbul ketika mereka mengapresiasi kerja keras masing-masing anggota. Bambang sebagai Direktur Asia Tri Jogja, memberikan apresiasi dalam pidato penutupan acara dengan cara menyebutkan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu berjalannya festival ini.

Munculnya pemahaman bahwa Asia Tri Jogja adalah festival yang terbuka dan sebagai media untuk membangun solidaritas, para anggota menjadi saling toleransi terhadap perbedaan. Adanya rasa menghormati terlihat dari para anggota yang saling menghormati budaya yang berbeda. Dalam Asia Tri Jogja, para anggota tidak hanya dari Indonesia saja, tapi ada juga yang berasal dari mancanegara. Para anggota memahami perbedaan yang ada dan menganggap perbedaan budaya bukan halangan bagi mereka untuk bersatu. Dari sebuah perbedaan, mereka saling belajar. Selain perbedaan negara, adapun perbedaan pandangan. Setiap seniman, memiliki ide nya masing-masing dari hasil karya yang

diciptakan. Mereka bebas mau bentuk tarian seperti apa yang ditampilkan di Asia Tri Jogja. Entah tarian tersebut bagus atau tidak secara akademis, itu bukan menjadi masalah. Mereka saling menghargai perbedaan ide-ide tari yang telah diciptakan. Dengan adanya penerimaan dari satu anggota terhadap anggota yang lainnya bisa membuat partisipasi anggota dalam kelompok meningkat.

- 4) Kohesivitas yang telah terbentuk juga dapat menciptakan perasaan untuk melindungi kelompoknya.

Peneliti melihat bahwa adanya kohesivitas dalam Asia Tri Jogja dapat muncul perasaan untuk melindungi kelompoknya. Salah satu contohnya adalah suatu hari Bambang pernah disepelekan oleh orang lain karena Bambang menggunakan biayanya sendiri untuk menyelenggarakan Asia Tri Jogja. Mendengar orang lain yang berkata demikian, Bambang tidak peduli dan tetap berpegang teguh kepada komitmennya untuk mempertahankan Asia Tri Jogja. Bambang yakin terhadap jalan yang dipilihnya karena Asia Tri Jogja tidak semata-mata karena uang. Selain itu, walaupun pemerintah tidak selalu memberikan bantuan dana, itu tidak menyurutkan semangat Bambang untuk tetap menyelenggarakan Asia Tri Jogja. Bambang menyadari bahwa memang uang itu sangat penting. Meskipun ada masanya dana Asia Tri Jogja terbatas, yaitu pada tahun 2022 ini, Bambang masih bisa mengatur dana yang ada dengan sebaik mungkin. Sehingga Asia Tri Jogja tetap bisa terselenggarakan. Bambang juga memiliki relasi baik dengan para anggota maupun pihak eksternal yang Bambang kenal. Sehingga Asia Tri Jogja juga mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Bambang memiliki tekad untuk melindungi kelompoknya, yaitu kelompok Asia Tri Jogja.

“Kunci kerja di kebudayaan adalah ikhlas, kalau enggak ikhlas ya gak usah. Kemarin saya juga dikata-katain orang “ngapain kamu biaya sendiri?”. Ya gak penting, suka-suka saya dong. Ini perjalanan saya mau begitu. Peristiwa ini tidak tergantung semata-mata dari itu(uang). Saya masih bisa menggerakkan dari sisi lain, ya keluarga, ya pertemanan, ya segala macam, yang sejak awal sudah tahu bahwa Asia Tri tidak pernah berbicara tentang nominal. Ya meskipun itu penting banget. Tapi misalnya sekarang ada dana, saya masih bisa mengalokasikan dana untuk teman-teman yang kerja, begitu.” (Wawancara dengan Bambang, 27 September 2022)

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu tentang Analisis Komunikasi Kelompok dalam Festival Asia Tri Jogja, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Festival Asia Tri Jogja bukan hanya sekedar event festival pertunjukkan, tapi juga sebuah kelompok. Anggota kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Direktur Asia Tri Jogja, para panitia, dan peserta seniman Asia Tri Jogja. Asia Tri Jogja dapat juga disebut kelompok karena mereka memiliki ikatan berupa ikatan sebagai anggota kelompok dan juga ikatan antar anggota yang sudah seperti keluarga.

Komunikasi kelompok dalam Festival Asia Tri Jogja sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Jatnika (2019), yaitu adanya interaksi antara komunikator dengan orang-orang yang jumlahnya lebih dari dua orang dan saling mengenal, serta adanya kesadaran bahwa para anggota bergabung ke dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang telah dibuat. **Pertama**, para anggota Asia Tri Jogja berjumlah puluhan orang dan mereka saling mengenal satu sama lain. Mereka melakukan interaksi secara bersama-sama ketika melakukan beberapa kegiatan, seperti diskusi sebelum penyelenggaraan Asia Tri Jogja, gladi bersih, dan perkumpulan untuk mengobrol santai setelah acara inti selesai. **Kedua**, para anggota Asia Tri Jogja menyadari bahwa mereka tergabung dalam kelompok atau keluarga Asia Tri Jogja untuk mencapai tujuan yang telah dibuat, antara lain adalah menciptakan solidaritas, sebagai media untuk pertemuan, dan sebagai tempat untuk belajar dan menampilkan hasil karya setiap seniman.

Komunikasi menjadi hal yang utama dalam Asia Tri Jogja. Berdasarkan data yang telah peneliti dapat, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal. **Komunikasi verbal** biasanya terjadi secara dua arah, sehingga adanya feedback dari komunikan. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. **Komunikasi non-verbal** dalam Asia Tri Jogja berupa bahasa isyarat, contohnya adalah dengan gerakan tangan. Hal tersebut dilakukan untuk memperjelas pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikasi.

Selanjutnya, peneliti juga menjabarkan kesimpulan terkait unsur-unsur lainnya dalam sebuah komunikasi kelompok. Pembahasan berikut ini adalah tentang faktor situasional karakteristik kelompok, yaitu jaringan komunikasi, kepemimpinan, dan kohesivitas kelompok. Berikut adalah penjelasannya:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jaringan komunikasi yang digunakan oleh para anggota kelompok Asia Tri Jogja adalah dengan jaringan komunikasi semua saluran. Jaringan komunikasi semua saluran sering digunakan dalam rangkaian kegiatan kelompok Asia Tri Jogja. Dengan menggunakan jaringan komunikasi semua saluran, semua anggota Asia Tri Jogja bisa langsung berkomunikasi secara langsung, tanpa memandang jabatan. Contohnya adalah diskusi antara direktur dan para panitia dalam persiapan Asia Tri Jogja 2022, perbincangan antara direktur dan peserta seniman, dan perbincangan antara panitia dengan peserta seniman. Mereka berkomunikasi secara langsung maupun melalui media online.
- 2) Model kepemimpinan yang diterapkan oleh Bambang selaku Direktur Asia Tri Jogja adalah kepemimpinan demokratis. Hal tersebut ditandai dengan Bambang berkontribusi dalam memberikan pengarahan kepada panitia maupun seniman yang bergabung ke Asia Tri Jogja, mengizinkan anggota kelompoknya untuk menyampaikan pendapat, melakukan berdiskusi bersama para anggotanya sebelum memberikan keputusan, dan tidak memaksakan kehendak anggotanya.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat kohesivitas diantara para anggota Asia Tri Jogja. Analisis untuk mendeteksi adanya kohesivitas adalah dengan menggunakan konsep dari Jatnika (2019:106), yaitu semangat berkelompok yang tinggi, adanya hubungan akrab antar anggota, kesetiakawanan, dan adanya emosional yang kuat untuk terikat dalam kelompok. Peneliti menemukan empat indikator tersebut dalam kelompok Asia Tri Jogja. **Pertama**, semangat kelompok yang tinggi terlihat dari adanya inisiatif dan kesadaran diri dari para anggota untuk bergabung ke dalam Asia Tri

Jogja, Mereka selalu berusaha untuk menjaga silaturahmi dengan antar anggota, dan juga Direktur Asia Tri Jogja yang setiap tahunnya selalu berusaha untuk mengadakan dan mempertahankan eksistensi Asia Tri Jogja. **Kedua**, keakraban para anggota terlihat dari mereka mengobrol selama di sela-sela gladi bersih maupun setelah acara selesai, hubungan mereka yang dianggap sudah seperti keluarga, dan para seniman yang berinisiatif untuk maju ke depan panggung sambil berjoget tanpa disuruh oleh panitia. **Ketiga**, kesetiakawanan terlihat dari para panitia yang tetap ingin membantu jalannya festival ini walaupun Asia Tri Jogja sedang tidak memiliki dana. Para panitia yang dengan sukarela membantu acara Asia Tri Jogja. Mereka siap berjuang menjaga keutuhan kelompok dengan baik. Selain itu, adapun inisiatif Rianto untuk membantu kegiatan di belakang panggung ketika tidak bisa hadir untuk tampil di depan panggung Asia Tri Jogja. **Keempat**, adanya rasa kekeluargaan, adanya rasa saling percaya satu sama lain, dan perasaan yang nyaman ketika berada di Asia Tri Jogja.

Adanya kohesivitas akan menimbulkan beberapa manfaat. **Pertama**, kelompok yang memiliki kohesivitas, para anggota merasa aman, nyaman, dan merasa terlindung. Dengan begitu, komunikasi yang dilakukan diantara anggota menjadi lebih terbuka dan lebih sering. Hal tersebut terlihat dari mereka yang sering mengobrol hingga berjam-jam. Topik yang dibicarakan tidak hanya sekedar tentang seni, tapi juga tentang personal dari anggota tersebut. **Kedua**, para anggota cenderung lebih berkomitmen dengan kelompoknya. Hal tersebut terlihat dari beberapa anggota yang telah bergabung menjadi bagian dari Asia Tri Jogja selama bertahun-tahun. **Ketiga**, meskipun terdapat keberagaman budaya, para anggota Asia Tri Jogja saling menghormati satu sama lain. **Keempat**, adanya perasaan untuk melindungi kelompoknya, seperti yang dilakukan oleh Bambang sebagai pemimpin dan salah satu pendiri dari Asia Tri Jogja. Bambang tidak peduli dengan perkataan buruk dari orang

lain tentang Asia Tri Jogja. Bambang ingin terus mempertahankan eksistensi Asia Tri Jogja.

Peneliti menyadari bahwa penelitian tentang Analisis Komunikasi Kelompok dalam Event Festival Asia Tri Jogja masih terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan dalam proses penelitian. Maka dari itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya supaya bisa memperdalam penelitian tentang komunikasi kelompok, terutama tentang kohesivitas kelompok dan mendapatkan hasil yang lebih kritis. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti Asia Tri Jogja dari sisi komunikasi antar budaya karena Asia Tri Jogja juga memiliki anggota yang berasal dari berbagai negara.

Peneliti menyarankan untuk para anggota Asia Tri Jogja untuk selalu mempertahankan eksistensi festival ini dan mempertahankan kekompakan satu sama lain. Peneliti juga menyarankan kepada pihak Asia Tri Jogja untuk lebih mempromosikan festival ini supaya lebih banyak orang yang mengenal tentang tari kontemporer yang ditampilkan oleh para seniman dari berbagai negara.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Anshorie, A. (2015). Peranan Komunikasi Kelompok Dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 3(4), 361-371. Diambil dari [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/12/Asep%20Anshorie%200802055149%20Ilmu%20komunikasi%202008%20\(12-04-15-06-34-59\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/12/Asep%20Anshorie%200802055149%20Ilmu%20komunikasi%202008%20(12-04-15-06-34-59).pdf)
- Kesuma, Faiga R., (2016). “Analisis Manajemen Place Branding DIY oleh Pemerintah DIY dalam Rangka Menunjang Pariwisata DIY”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/32774>
- Dewi, Ayu S. (2017). “Pola Komunikasi Kelompok dalam Memproduksi Film di Pekanbaru (Studi pada Komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru)”. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau. Diambil dari <http://repository.uir.ac.id/2171/1/1.%20cover%20dan%20abstrak.pdf>
- Muliawan, T. (2013). “Komunikasi Kelompok Suporter Bola dalam Membentuk Kohesivitas (Studi Kasus pada The Jakmania UNJ)”. Skripsi. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Diambil dari <http://eprints.untirta.ac.id/538/1/SKRIPSI%20TULUS%20MULIAWAN%20-%20Copy.pdf>
- Nusantari, E. (2019). “Peranan Komunikasi Kelompok dalam Menjalinkan Solidaritas pada Komunitas Anak Vespa di Kota Medan”. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diambil dari <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/7530/ISI%20SKRIPSI.pdf;jsessionid=E9B9189768B6C59D8F4FAFA1F96955DC?sequence=1>
- Ikhrom, Nisa A. (2020). “Pola Komunikasi Jaringan Kelompok Perempuan dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28775;jsessionid=089917C5FD6CD4D455D7B9E55070D78A>
- Megasari, N., Purnawa N., Pradipta A. “Pola Komunikasi Komunitas Vespa dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi pada KUTU Vespa Region Bali)”. Bali: Universitas Udayana. Diambil dari <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/8150/1/703b9712133bb69e2bc1df759c8d7011.pdf>
- Wulandari T. & Yohana N. (2014). “Pola Komunikasi Komunitas Kaskus Regional Riau Raya dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok”. Riau: Universitas Riau. Diambil dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/186002>

Buku

- Bungin, H.M Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed* (Fawaid A. Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (Agus Maulana, Terj.). Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong U. (1981). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alumni
- Jatnika, A. (2019). *Komunikasi Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A., & Oetzel, John G. (2017). *Theories of Human Communication*. Illinois: Waveland Press.
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A., & Oetzel, John G. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* (Muhammad Y. H, Terj.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafidah, H. & Suwarsito. (2020). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Purwokerto: UMP Press.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan, Komunikasi sebagai Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Rachmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- West, R. & Turner L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Maria Natalia D.M, Terj.). Jakarta: Salemba Humanika
- Wiryanto. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Koran, Majalah, Media Internet

- Anonim. (2015). *Pengertian dan Contoh Komunikasi Kelompok*.
<https://www.psikologimultitalent.com/2015/08/pengertian-dan-contoh-komunikasi.html>
diakses pada 9 November 2021
- Furqon, C. *Hakikat Komunikasi Organisasi*.
http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_MANAJEMEN_FPEB/197207152003121-CHAIRUL_FURQON/Artikel-Organizational_Communication.pdf diakses pada 24 Oktober 2021.

Handayani , Novita D. (2017). *Seni Kolaborasi Tiga Negara Akan Kembali Digelar di Yogyakarta*. <http://wargajogja.net/seni-dan-budaya/seni-kolaborasi-tiga-negara-akan-kembali-digelar-di-yogyakarta.html> diakses pada 15 Oktober 2021

Heru. (2017). “10 Teori Komunikasi Kelompok Menurut Para Ahli dan Contohnya”. <https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-kelompok> diakses pada 9 November 2021.

Israyana, D. (2014, November). Asia Tri: Cermin Kesederhanaan Festival Dunia. *Sintesa*. Diambil dari <https://docplayer.info/53030515-No-39-xiv-november-2014-jogja-istimewa.html>

Kartyadi, T. (2019). *Gelaran Seni Asia Tri Jogja 2019 di Omah Petroek*. <https://bernasnews.com/gelaran-seni-asia-tri-jogja-2019-di-omah-petroek/> diakses pada 15 Oktober 2021

Video Internet

NET. Biro Yogyakarta. 2017, 29 September. “Festival Asia Jogja 2017 Pentaskan Seni Pertunjukan Tari, Musik, hingga Teater”, diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=GAkmpi_1yuk pada 22 Oktober 2021

Asia Tri Jogja. 2021, 6 Oktober. “Teaser Asia Tri Jogja 2021”, diakses dari https://youtu.be/tT-6F-GE_Yw pada 22 Juli 2022

IDENTITAS PENULIS

A. Identitas Penulis Pertama (Mahasiswa)

Nama : Aisyah Nabila Ramadhani
NIM : 18321093
Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 26 Desember 1999
Prodi/Fakultas/Universitas : Ilmu Komunikasi/FPSB/UII
Konsentrasi : Media Kreatif
Alamat dan Kontak : Jalan Kaliurang km 6
081392059145
Karya Tulis Ilmiah : Analisis Komunikasi Kelompok dalam Event Festival
Asia Tri Jogja

B. Identitas Penulis Kedua (Dosen Pembimbing Skripsi)

Nama : Nadia Wasta Utami, S.I.Kom., M.A
NIDN : 0505068902
Jabatan Akademik : Dosen Tetap
Alamat dan Kontak : 08174100441